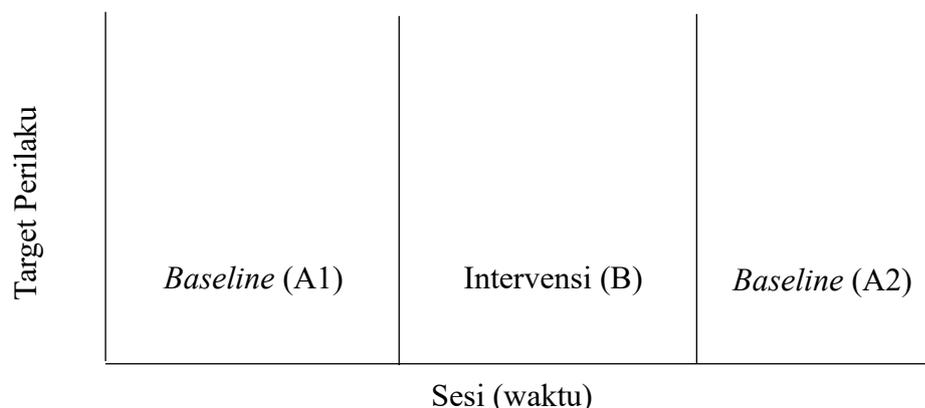


BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen desain *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* menurut Sunanto, dkk (2005) merupakan penelitian menggunakan desain eksperimen untuk melihat pengaruh perlakuan (intervensi) terhadap tingkah laku (target perilaku). Pada penelitian SSR, pengukuran variabel terikat (target perilaku) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu. Tawney dan Gas dalam Sunanto, dkk (2005) mengemukakan bahwa *Singel Subject Research* adalah penelitian eksperimen yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Penelitian SSR selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi.

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain A1-B-A2. Pertama, target perilaku diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode tertentu, lalu dilakukan intervensi (B). Kemudian dilakukan pengukuran pada kondisi intervensi (B). Selanjutnya, setelah pengukuran kondisi intervensi (B) dilakukan, pengukuran kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Kondisi *baseline* kedua (A2) berfungsi sebagai kontrol fase intervensi, sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.



Gambar 3. 1
Prosedur Dasar Desain A-B-A

Keterangan:

Baseline 1 (A1) : Kondisi awal kemampuan mengobati luka peserta didik dengan hambatan kecerdasan. Peneliti melakukan pengamatan (observasi) tanpa memberikan perlakuan apa pun.

Intervensi (B) : Intervensi atau pemberian perlakuan. pada tahap intervensi, peserta didik diberikan perlakuan menggunakan teknik *forward chaining* untuk meningkatkan kemampuan mengobati luka.

Baseline 2 (A2) : Kondisi akhir kemampuan mengobati luka peserta didik dengan hambatan kecerdasan setelah diberikan intervensi (B). Hasil persentase nantinya dijadikan acuan keberhasilan dan evaluasi dari intervensi yang telah dilakukan.

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dengan hambatan kecerdasan kelas VIII SLBN-A Citeureup Cimahi sebanyak satu orang dengan inisial HM dengan kategori hambatan kecerdasan ringan. Subjek HM saat ini belum mendapatkan pembelajaran terkait mengobati luka tersayat, sehingga HM masih memerlukan bantuan ketika terjadi cedera ringan yang mengakibatkan luka tersayat.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN-A Citeureup Cimahi yang berlokasi di Jl. Sukarasa No. 40, Desa Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat, 40512.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen. Variabel independen pada penelitian SSR dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005)

Pada penelitian ini variabel independen yang dimaksud adalah Teknik *Forward Chaining* (perantaraan maju). Martin & Pear (2011, dalam Safitri, 2017) mengungkapkan, “*The forward chaining method teaches the initial step of the*

sequence first, then teaches and links together the first and second steps, then the first three steps, and so on until the entire chain is acquired.”. Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat diartikan bahwa metode *forward chaining* mengajarkan langkah awal dari urutan pertama, kemudian mengajarkan dan menghubungkan langkah pertama dan langkah kedua secara bersama-sama, kemudian tiga langkah pertama, dan seterusnya sampai seluruh rantai diperoleh.

Miltenberger (2008, hlm. 236) menjelaskan teknik *forward chaining* sebagai suatu teknik yang mengajarkan satu komponen rantai pada suatu waktu, kemudian menyatukan komponen-komponen tersebut, disertai *prompting* dan *fading* untuk mengajarkan perilaku yang berhubungan dengan stimulus pada tiap langkah dalam rantai. Pada *forward chaining*, pengajaran dimulai dari langkah awal atau depan sampai ke langkah akhir atau ujung.

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan teknik *forward chaining* adalah suatu teknik yang mengajarkan langkah-langkah mengobati luka ringan secara bertahap dan berkesinambungan dalam beberapa sesi dengan disertai media penunjang lainnya. Teknik *forward chaining* dalam penelitian ini juga memastikan ketepatan dalam setiap langkahnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mengobati luka menggunakan teknik *forward chaining* yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan, pada tahap persiapan dilakukan beberapa hal di bawah ini agar penelitian yang dilakukan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan saat tahap persiapan.
 1. Peneliti mengenalkan luka tersayat menggunakan media visual *powerpoint* interaktif.
 2. Peneliti menjelaskan prosedur atau langkah-langkah mengobati luka menggunakan media visual *powerpoint* interaktif.
- b. Tahap Latihan, pada tahap latihan dilakukan perlakuan dengan menerapkan teknik yang telah ditentukan, yaitu teknik *forward chaining*. Berikut langkah-langkah yang dilakukan saat tahap latihan.
 1. Peneliti mempersiapkan peserta didik dengan hambatan kecerdasan.

2. Peneliti menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yaitu obat-obatan P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan).
3. Peserta didik diminta untuk mencuci tangan menggunakan air yang mengalir.
4. Peneliti memberikan *prompt* pada stimulus pertama sampai peserta didik dapat mencuci tangan dengan benar. *Prompt* yang diberikan dengan cara mencontohkan langkah tersebut kepada peserta didik.
5. Peserta didik diberikan *reinforcer* berupa *reward* ketika sudah menguasai langkah pertama.
6. Peserta didik diminta menekan luka menggunakan kain kasa disertai langkah awal.
7. Peneliti memberikan *prompt* pada stimulus kedua sampai peserta didik dapat menekan luka menggunakan kain kasa dengan benar. *Prompt* yang diberikan dengan cara mencontohkan langkah tersebut kepada peserta didik.
8. Peserta didik diberikan *reinforcer* berupa *reward* ketika sudah menguasai langkah pertama dan kedua.
9. Peserta didik diminta mengalirkan air pada bagian yang terluka disertai dua langkah awal.
10. Peneliti memberikan *prompt* pada stimulus ketiga sampai peserta didik dapat mengalirkan air pada bagian yang terluka dengan benar. *Prompt* yang diberikan dengan cara mencontohkan langkah tersebut kepada peserta didik.
11. Peserta didik diberikan *reinforcer* berupa *reward* ketika sudah menguasai tiga langkah awal.
12. Peserta didik diminta untuk memberikan cairan antiseptik pada bagian tubuh yang terluka disertai tiga langkah awal.
13. Peneliti memberikan *prompt* pada stimulus keempat sampai peserta didik dapat memberikan cairan antiseptik pada bagian tubuh yang terluka dengan benar. *Prompt* yang diberikan dengan cara mencontohkan langkah tersebut kepada peserta didik.
14. Peserta didik diberikan *reinforcer* berupa *reward* ketika sudah menguasai empat langkah awal.
15. Peserta didik diminta membalut luka dengan meletakkan plester pada luka disertai empat langkah awal.

16. Peneliti memberikan *prompt* pada stimulus kelima sampai peserta didik dapat membalut luka dengan meletakkan plester dengan benar. *Prompt* yang diberikan dengan cara mencontohkan langkah tersebut kepada peserta didik.
17. Peserta didik diberikan *reinforcer* berupa *reward* ketika sudah menguasai seluruh langkah dari mulai langkah pertama sampai langkah kelima.

Pada penelitian ini, teknik *forward chaining* akan disertai dengan *prompting* (pemberian dorongan), *fading* (pemudaran), dan juga *reinforcer* (penguatan berupa *reward*). Jika subjek belum menguasai langkah pertama, maka akan terus diulang sampai dikuasai sebelum ke langkah selanjutnya. Secara lebih rinci, langkah-langkah pembelajaran mengobati luka ringan dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI) dan dapat dilihat di bagian lampiran 10.

3.3.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian SSR disebut dengan target *behavior* (perilaku sasaran). (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005)

Pada penelitian ini variabel dependen yang dimaksud adalah kemampuan menolong diri mengobati luka ringan yaitu luka tersayat, tergores, dan/atau tertusuk. Menurut Sjamsuhidayat (2011, dalam Wintoko dan Yadika, 2020) luka merupakan hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh yang disebabkan trauma tajam maupun tumpul, perubahan suhu, paparan zat kimia ledakan, sengatan listrik, atau gigitan hewan.

Pada penelitian ini, kemampuan menolong diri mengobati luka ringan berfokus pada pertolongan pertama menangani luka tersayat yang bersifat ringan. Pembelajaran mengobati luka ringan ini akan menggunakan teknik *forward chaining* yang memastikan langkah demi langkah dan berkesinambungan, disertai dengan *prompt* dan *reinforcement*.

Adapun kemampuan mengobati luka ringan pada anak dengan hambatan kecerdasan dalam penelitian ini dapat diurai sebagai berikut:

1. Kemampuan mencuci tangan sebelum mengobati luka. (GMedia, 2018)
2. Kemampuan mencuci bagian tubuh yang terluka. (GMedia, 2018)
3. Kemampuan memberikan cairan antiseptik pada luka. (Swasanti dan Putra, 2014)

4. Kemampuan menggunakan kain kasa untuk menekan luka. (Thygerson, 2006)
5. Kemampuan membalut luka menggunakan plester. (Fatmawaty dan Wulandari, 2019)

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen tes perbuatan atau praktik yang mengukur target perilaku yaitu instrumen tes kemampuan mengobati luka tersayat. Peneliti mengembangkan tes dengan menguraikan kegiatan menjadi bagian-bagian yang lebih terperinci dan sederhana.

3.4.1 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan teori-teori mengobati luka ringan menurut para ahli, yang kemudian menjadi dasar pengembangan instrumen penelitian ke depannya. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen kemampuan menolong diri mengobati luka ringan.

Tabel 3. 1
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Menolong Diri Mengobati Luka Ringan

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Soal
Kemampuan menolong diri mengobati luka ringan.	1. Kemampuan mencuci tangan sebelum mengobati luka. (GMedia, 2018)	a. Peserta didik membasahi salah satu tangan yang akan digunakan mengobati luka menggunakan air bersih mengalir.	1
		b. Peserta didik menuangkan sabun cair ke telapak tangan tersebut.	2

		c. Peserta didik menggosokkan telapak tangan hingga sabun berbusa.	3
		d. Peserta didik membilas tangan menggunakan air bersih mengalir.	4
	2. Kemampuan menggunakan kain kasa untuk menekan luka. (Shanty, 2012)	a. Peserta didik membuka bungkus kain kasa.	5
		b. Peserta didik mengambil kain kasa.	6
		c. Peserta didik menekan luka menggunakan kain kasa dengan perlahan.	7
	3. Kemampuan mencuci bagian tubuh yang terluka. (GMedia, 2018)	a. Peserta didik mengalirkan air bersih ke atas luka.	8
		b. Peserta didik memastikan tidak ada kotoran yang menempel pada luka dengan mengusap perlahan menggunakan kain kasa.	9
	4. Kemampuan memberikan cairan antiseptik pada luka. (Swasanti dan Putra, 2014)	a. Peserta didik membuka tutup botol cairan antiseptik	10
		b. Peserta didik memberi jarak 10 cm sebelum menyemprotkan cairan antiseptik pada luka.	11

		c. Peserta didik menyemprotkan cairan antiseptik pada luka	12
5. Kemampuan membalut luka menggunakan plester. (Fatmawaty dan Wulandari, 2019)		a. Peserta didik membuka bungkus plester.	13
		b. Peserta didik membuka pelindung dalam plester.	14
		c. Peserta didik membalut luka dengan meletakkan bantalan luka pada plester tepat di atas luka.	15

3.4.2 Butir Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat, maka dikembangkan menjadi butir instrumen kemampuan menolong diri mengobati luka ringan sebagai alat tes yang akan digunakan dalam penelitian guna mengetahui kemampuan peserta didik. Dalam pelaksanaan tes, terlebih dahulu *setting* keadaan dipersiapkan peneliti dengan cara memberikan warna merah sebagai tanda luka ataupun darah pada peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung senyata mungkin. Berikut instrumen kemampuan menolong diri mengobati luka ringan.

Tabel 3. 2
Butir Instrumen Kemampuan Menolong Diri Mengobati Luka Ringan

Aspek	Sub Aspek	Butir Instrumen	Penilaian			Keterangan
			0	1	2	
Peneliti memberikan gambaran berupa permisalan ketika peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi yang mengakibatkan terluka oleh benda tajam seperti pisau dan gunting. Peneliti menyediakan peralatan pertolongan pertama pada kecelakaan seperti kain kasa, antiseptik, dan plester. Peserta didik diposisikan berada dekat dengan sumber air seperti wastafel.						

Peserta didik diberi instruksi, “Jika pada suatu hari kamu sedang mengiris bawang ketika vokasi memasak, kemudian mengalami luka sayat, tunjukkan cara kamu mengobati luka tersebut?”.						
Kemampuan menolong diri mengobati luka ringan.	1. Kemampuan mencuci tangan sebelum mengobati luka. (GMedia, 2018)	Membasahi salah satu tangan yang akan digunakan mengobati luka menggunakan air bersih mengalir.				
		Menuangkan sabun cair ke telapak tangan tersebut.				
		Menggosokkan telapak tangan hingga sabun berbusa.				
		Membilas tangan menggunakan air bersih mengalir hingga tidak licin.				
	2. Kemampuan menggunakan kain kasa untuk menekan luka. (Shanty, 2012)	Membuka bungkus kain kasa.				
		Mengambil kain kasa.				
		Menekan luka menggunakan				

		kain kasa dengan perlahan.				
	3. Kemampuan mencuci bagian tubuh yang terluka. (GMedia, 2018)	Mengalirkan air bersih ke atas luka.				
		Memastikan tidak ada kotoran yang menempel pada luka dengan mengusap luka perlahan menggunakan kain kasa.				
	4. Kemampuan memberikan cairan antiseptik pada luka. (Swasanti dan Putra, 2014)	Membuka tutup botol cairan antiseptik.				
		Memberi jarak 10 cm sebelum menyemprotkan cairan antiseptik pada luka.				
		Menyemprotkan cairan antiseptik pada luka.				
	5. Kemampuan membalut luka menggunakan plester.	Membuka bungkus plester.				
		Membuka pelindung dalam plester.				

	(Fatmawaty dan Wulandari, 2019)	Membalut luka dengan meletakkan bantalan luka pada plester tepat di atas luka.				
Jumlah Skor Keseluruhan						30

3.4.3 Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian digunakan untuk menentukan skor tiap indikator pada instrumen yang telah peneliti buat. Kriteria penilaian yang digunakan dalam menilai kemampuan menolong diri mengobati luka (tersayat, tergores, dan/atau tertusuk) peserta didik dengan hambatan kecerdasan adalah dengan menggunakan penilaian skala interval dengan kriteria sebagai berikut:

- 0 : Subjek tidak mampu melakukan butir soal yang disediakan.
- 1 : Subjek mampu melakukan butir soal yang disediakan tapi kurang tepat.
- 2 : Subjek mampu melakukan butir soal yang disediakan dengan tepat.

Setelah data skor terkumpul, dilakukan perhitungan agar dapat diketahui persentase hasil dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{Perolehan Skor Peserta didik}}{\text{Total Skor Maksimum}} \times 100\% =$$

3.4.4 Uji Validitas

Instrumen yang telah disusun harus dilakukan uji validitas terlebih dahulu, sebelum digunakan untuk melakukan tes kinerja pada subjek. Uji validitas harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat, dalam hal ini instrumen dapat mengukur hal yang harus diukur oleh alat tersebut. Validitas menggunakan indeks angka yang menunjukkan seberapa jauh hasil pengukuran dapat menggambarkan tingkah laku subjek secara tepat yang diperoleh dari berbagai proses. Pada penelitian ini digunakan validitas isi yang menunjukkan seberapa akurat instrumen

mencerminkan isi yang diharapkan oleh instrumen. Uji validitas isi umumnya disahkan dengan didasari pertimbangan dan penilaian para ahli yang bersangkutan. (Susetyo, 2022)

Uji validitas pada instrumen penelitian ini dilakukan oleh tiga orang ahli dengan komposisi, satu orang dokter sekaligus dosen di Departemen Pendidikan Khusus, satu orang dosen di Departemen Pendidikan Khusus, dan satu orang guru kelas SLBN-A Citeureup Cimahi.

Tabel 3. 3
Daftar Penilai

No.	Nama	Jabatan
1.	dr. Euis Haryati, M. Kes.	Dosen Prodi Pendidikan Khusus UPI
2.	Dr. Oom Sitti Homdijah, M. Pd.	Dosen Prodi Pendidikan Khusus UPI
3.	Rahya Hendriyana Soyfan, S. Pd.	Guru SLBN-A Citeureup Cimahi

Para ahli menentukan validitas sesuai kriteria penilaian per butir instrumen dengan memberikan tanda centang pada kolom cocok atau tidak cocok. Instrumen penelitian dikatakan valid dan dapat digunakan, apabila kebanyakan ahli menyatakan cocok terhadap butir-butir instrumen yang diujikan. Berikut rumus perhitungan yang digunakan.

$$\text{Persentase Validitas} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi cocok menurut penilai

Σf = jumlah penilai

Adapun kriteria penilaian stabilitas dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 4
Kriteria Penilaian Validitas

Skor	Keterangan
1	Cocok
0	Tidak Cocok

Berikut hasil uji validitas para ahli terhadap instrumen kemampuan mengobati luka ringan.

Tabel 3. 5
Hasil Penilaian Ahli (*Expert Judgement*)

Nomor Butir	Daftar Ceklis Penilaian			Hasil	Keterangan
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
2	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
3	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
4	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
5	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
6	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
7	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
8	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
9	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
10	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
11	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
12	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
13	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
14	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid
15	Cocok	Cocok	Cocok	100%	Valid

Berdasarkan tabel hasil penilaian para ahli, didapatkan bahwa butir instrumen nomor 1-15 dinyatakan valid. Adapun para ahli memberikan catatan-catatan yang

menjadi point perbaikan. Pertama, perbaikan dari dr. Euis Haryati, M.Kes, memberi masukan untuk mencantumkan skor keseluruhan pada instrumen untuk memudahkan pengolahan data. Kedua, perbaikan dari Dr. Oom Sitti Homdijah yaitu pada beberapa butir instrumen yang kurang jelas diharapkan untuk memberi detail yang sesuai. Terakhir, perbaikan dari Rahya Hendriyana Sofyan, S. Pd. untuk lebih menyederhanakan instrumen menjadi langkah-langkah yang padat, seperti pada bagian “menggantung kasa” diganti dengan menggunakan kasa satuan.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap Awal

Dalam melakukan penelitian, dilakukan tahap awal sebagai bentuk persiapan. Adapun beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap awal penelitian adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan pendahuluan ke sekolah untuk menentukan subjek penelitian, yaitu anak dengan hambatan kecerdasan dengan program vokasi memasak.
2. Mengurus administrasi perizinan berupa persuratan dengan alur birokrasi:
 - a. Mengajukan surat izin penelitian kepada pihak Fakultas Ilmu Pendidikan.
 - b. Memberikan surat izin penelitian kepada pihak SLBN-A Citeureup Cimahi.
3. Menyusun instrumen penelitian dan melakukan uji validitas kepada para ahli.
4. Menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan saat penelitian.

3.5.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap awal yaitu tahap persiapan, selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan dengan urutan sebagai berikut.

1. Melaksanakan tes kemampuan awal atau *baseline* 1 (A-1) berupa tes kinerja dan pengamatan mengenai kemampuan mengobati luka ringan. Tes kinerja tersebut dilakukan sampai data hasil yang diperoleh subjek stabil.
2. Melaksanakan tahap intervensi atau perlakuan (B). Intervensi dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa teknik. Dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan adalah teknik *forward chaining*. Adapun kemampuan yang diajarkan

mencakup aspek dan sub aspek yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai dengan instrumen yang telah divalidasi.

3. Melakukan tes kemampuan akhir atau *baseline 2 (A-2)*. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai tahap evaluasi setelah intervensi diberikan kepada subjek. Tahap ini dilakukan sampai data yang diperoleh stabil.

3.5.3 Tahap Akhir

Tahap akhir penelitian ini dilakukan segera setelah tahap pelaksanaan dilakukan. Berikut langkah-langkah yang ada pada tahap akhir.

1. Mengolah data pada tiap sesi dan fase.
2. Menganalisis data yang diperoleh menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.
3. Menarik kesimpulan hasil penelitian.
4. Menyusun laporan penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan tes kinerja. Menurut Sunanto, dkk (2005) teknik observasi dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat perilaku terjadi. Peneliti melakukan tes kinerja pada peserta didik untuk mengetahui keterampilan dalam setiap langkah mengobati luka pada fase *baseline* pertama (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2). Peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk mengetahui bagaimana perilaku dan kemampuan subjek dalam melakukan proses atau langkah-langkah mengobati luka menggunakan teknik *forward chaining*.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengolah data yang diperoleh selama penelitian, dimulai dari fase *baseline* pertama (A1), fase intervensi (B), sampai fase *baseline* kedua (A2), dan nantinya akan ditarik kesimpulan. Adapun teknik pengolahan data yang akan dilakukan secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor hasil pada kondisi *baseline* pertama (A1) pada setiap sesinya, dan dilakukan selama 3 kali sesi pertemuan dengan asumsi bahwa data yang telah terkumpul stabil.
2. Menghitung skor hasil pada kondisi intervensi (B) pada setiap sesinya, dan dilakukan selama 7 kali sesi pertemuan.
3. Menghitung skor hasil pada kondisi *baseline* kedua (A2) pada setiap sesinya, dan dilakukan selama 3 kali sesi pertemuan.
4. Membuat tabel data hasil *baseline* pertama (A1), intervensi (A), dan *baseline* kedua (A2).
5. Membuat analisis data dalam kondisi dengan menghitung panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, level stabilitas dan rentang, serta perubahan level data.
6. Membuat analisis data antar kondisi dengan menghitung perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level data, dan data yang tumpah tindih atau *overlap*.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Khususnya dalam desain penelitian menggunakan subjek Tunggal atau *Single Subject Research* teknik yang digunakan adalah statistik deskriptif yang sederhana. Dalam membuat analisis data menggunakan analisis visual ada beberapa komponen yang diperhatikan, di antaranya adalah banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas, dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, serta arah perubahan dalam suatu kondisi maupun antar kondisi. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005)

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan perubahan data dalam satu kondisi, yaitu kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang dianalisis antara lain panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan.

a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi ditentukan dengan melihat banyaknya skor yang terdapat pada setiap kondisi. Pada fase *baseline*, umumnya digunakan tiga atau lima data point. Di sisi lain, pertimbangan utama dalam menentukan panjang kondisi adalah tingkat kestabilan data tersebut.

b) Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah pada grafik bertujuan untuk melihat gambaran perilaku yang tengah diteliti. Kecenderungan arah menggambarkan perubahan setiap jejak data dari satu sesi ke sesi lainnya. Kecenderungan arah pada penelitian ini menggunakan metode *split-middle*, di mana pada metode ini, kecenderungan arah diambil berdasarkan median data point nilai ordinatnya.

c) Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas perlu dihitung untuk mengetahui variabel yang diteliti ada pada kondisi yang stabil atau tidak stabil. Kriteria stabilitas yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 15% dengan ketentuan dapat dikatakan stabil jika persentase stabilitas mencapai 85%-90% ke atas. Sedangkan persentase di bawah itu dikategorikan tidak stabil atau variabel.

d) Jejak Data

Jejak data merupakan garis yang menghubungkan antara satu data poin dengan data poin lain. Jejak data berfungsi untuk menunjukkan hubungan setiap data kontinu atau tidak kontinu.

e) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas menunjukkan besar kecilnya rentang atau derajat variasi kelompok tertentu. Apabila rentang data kecil atau tingkat variasi rendah, maka suatu data dapat dinyatakan stabil. Umumnya, jika 80%-90% data berada pada 15% di atas dan di bawah mean, data tersebut stabil.

f) Level Perubahan

Level perubahan merupakan tingkah perubahan yang menggambarkan seberapa besar perubahan data dalam suatu kondisi terjadi. Adapun untuk mengetahui level perubahan, dapat dilakukan langkah-langkah berikut.

- a) Tentukan besar data point atau skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi
- b) Kurangi data terbesar dengan data terkecil.
- c) Tentukan arah selisih meningkat (+), menurun (-), atau mendatar (=).

2. Analisis Antar Kondisi

a) Jumlah variabel yang diubah

Jumlah variabel yang diubah merupakan seberapa banyak variabel dari kondisi fase *baseline* 1 (A-1) ke kondisi fase intervensi (B) dan selanjutnya ke fase *baseline* 2 (A-2). Jumlah variabel yang diubah sebaiknya difokuskan pada pengaruh intervensi terhadap suatu target *behavior*.

b) Perubahan kecenderungan dan efeknya

Perubahan kecenderungan dan efeknya menunjukkan makna pada perubahan perilaku yang terjadi selama masa penelitian yang disebabkan perlakuan atau intervensi yang diberikan.

c) Perubahan stabilitas

Perubahan stabilitas ditentukan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan. Perubahan stabilitas dapat dilihat dari stabilitas data pada fase *baseline* dan stabilitas data pada fase intervensi.

d) Perubahan level

Perubahan level dapat ditentukan dengan cara menentukan data pada fase *baseline* 1 (A-1) sesi terakhir dan data fase intervensi (B) sesi terakhir. Selanjutnya, menghitung selisih jumlah antara dua data tersebut. Memberikan tanda (+) apabila hasilnya meningkat, tanda (-) apabila hasilnya menurun, dan tanda (=) apabila hasilnya mendatar atau tidak ada perubahan.

e) Persentase data tumpang tindih (*overlap*)

Untuk menentukan persentase data tumpang tindih, dapat dilakukan langkah-langkah di bawah ini.

- a) Melihat batas atas dan batas bawah kondisi *baseline*.
- b) Menghitung banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* (A).
- c) Menghitung pembagian banyak data pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase *baseline* (A) dengan banyak data pada fase intervensi (B) keseluruhan, lalu dikalikan 100%.